

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Relasi Agama

1. Definisi agama

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “*a*” yang berarti tidak, dan “*gama*” berarti kacau. Dengan demikian, agama dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak kacau atau tertib.¹⁴ Dari definisi ini dapat dipahami bahwa agama merupakan sebuah konsep yang menata kehidupan manusia sehingga tidak berantakan.

Agama menurut para ahli seperti Durkheim, mendefinisikan agama sebagai sistem keyakinan dan pelaksanaan yang berhubungan dengan hal-hal yang murni atau sakral. Juga Spencer, mendefinisikan bahwa agama sebagai keyakinan terhadap hal-hal yang berada di luar jangkauan. Dari agama yang didefinisikan di atas, dapat dikatakan bahwa berbicara mengenai agama biasanya membahas tiga pokok penting, yaitu;¹⁵

¹⁴ Teresia Noiman Derung et al., “Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat,” *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 11 (November 28, 2022): 376, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1279>.

¹⁵ Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag., *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik, Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).

- a. Keyakinan (*credial*), yaitu kepercayaan akan keadaan beberapa kekuatan di luar kekuatan seluruh ciptaan yang dipercaya mengatur dan menata alam.
- b. Ibadah (*ritual*), yaitu perilaku manusia yang terkait dengan semacam kekuatan akan sesuatu yang berada di luar kemampuannya sebagai hasil atau pernyataan dan ketundukannya.
- c. Sistem nilai (hukum/norma) yang menata relasi antara satu orang dengan orang lain yang berhubungan untuk kepercayaanya itu.

Oleh karena itu, jelas bahwa agama adalah sejumlah aturan yang mengatur hubungan dengan Pencipta, hubungan satu sama lain, dan hubungan dengan alam ciptaan lainnya. Dan agama juga merupakan panduan hidup yang menjadi pedoman setiap umat manusia untuk bertindak, dan mempererat hubungan yang damai terhadap sesama serta dengan Tuhan.

2. Pentingnya relasi agama

Relasi adalah konsep yang merujuk pada hubungan atau kaitan yang terjadi di antara dua himpunan atau lebih. Secara umum, relasi dalam sehari-hari adalah hubungan timbal balik yang terbentuk melalui interaksi antar individu, kelompok, atau objek tertentu. Hubungan ini

dapat berupa hubungan emosional, sosial, maupun formal yang berlangsung secara sistematis dan saling memengaruhi satu sama lain.¹⁶

Dalam kajian sosial, relasi sering diartikan sebagai hubungan antar individu yang timbul akibat interaksi sosial. Relasi sosial ini dapat berupa hubungan keluarga,¹⁷ pertemanan, atau hubungan kerja yang berlangsung dalam waktu tertentu dan membentuk pola tertentu dalam masyarakat. Pola relasi ini sangat mempengaruhi struktur sosial dan dinamika kehidupan bermasyarakat.

Relasi agama dapat menjadi jalan tengah untuk menciptakan hubungan atau interaksi antara agama dengan beraneka macam segi kehidupan, dalam hal ini mencakup relasi dengan individu/ perseorangan, masyarakat, negara dan bahkan budaya.

B. Budaya lokal

1. Definisi budaya

Budaya tidak terlepas dari kehidupan manusia.¹⁸ Budaya dapat dilihat dari segi bahasa serta melalui aktivitas dan perilaku yang memiliki fungsi sebagai pola tindakan dalam proses adaptasi diri dan cara

¹⁶ Diana Septyawati and Putri Rizky Apriani, "Relasi dalam Kehidupan Sehari-hari Telaah Singkat Pemikiran Harits Aufaa Abyan" 02, no. 02 (2023): 60.

¹⁷ stimson Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial" 10 (2015): 83.

¹⁸ Mudzakkir Ma'ruf, "Konsepsi Emha Ainun Nadjib Tentang Relasi Islam Dan Budaya Dalam Persepektif Filsafat Budaya" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

berkomunikasi sebagai bahan pertimbangan seseorang untuk dapat tinggal dalam suatu daerah khusus. Budaya juga terkait dengan karakteristik dan objek material yang memainkan peran vital dalam aktivitas sehari-hari, seperti tempat tinggal, dan berbagai mesin yang membantu dalam dunia industri dan pertanian, transportasi dan alat-alat lainnya yang dapat membantu masyarakat meringankan pekerjaan.

Budaya selalu beriringan dengan keadaan dan keberadaan manusia. Hanya saja seringkali manusia tidak merasakan adanya pengaruh budaya yang telah terjadi dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu contohnya adalah budaya membentuk kita bagaimana kita berpikir, bertindak dan merasakan sesuatu, sehingga tindakan yang telah kita berikan dapat diterima dalam suatu masyarakat.¹⁹

Konsep budaya mula-mula dalam bukunya Jacobus Ranjabar, S.H., M.Si dikatakan berasal dari E.B Tylor yang mengatakan budaya itu kompleks, dengan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, dan terhadap kapasitas dan kebiasaan yang dimiliki orang sebagian bagian dari masyarakat. Sehingga, budaya merupakan cakupan dari seluruh aspek kehidupan manusia, yang didalamnya mempelajari tingkah laku manusia.

¹⁹ Dr. Deddy Mulyana, M.A Dan Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014).

Kroeber mengungkapkan bahwa kebudayaan itu bersifat “superorganik” yang memiliki bentuk lebih dari individu. Artinya bahwa kebudayaan itu tidak tergantung pada satu orang saja, melainkan menjadi milik dan tanggung jawab bersama dalam suatu masyarakat. Juga bahwa, kebudayaan itu merupakan warisan yang diteruskan secara berkesinambungan antar generasi, sehingga kebudayaan itu tidak pudar dan menghilang. Sebagai salah satu contohnya adalah bahasa. Bahasa ini akan tetap ada meskipun individu yang menggunakannya telah tiada.²⁰

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Bapak Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya adalah kesatuan sistem, ide, perbuatan dan pencapaian manusia dalam hidup bermasyarakat yang diperolehnya dengan cara belajar.²¹ Kebudayaan itu dapat diartikan secara luas, sehingga ia membaginya ke dalam berbagai unsur. Unsur yang kasih masuk unsur-unsur dan uraikan terbesar yang ada karena pecahan tahap pertama adalah unsur kebudayaan universal yang dapat diperoleh oleh semua masyarakat adalah yang menyangkut tentang keseluruhan keyakinan dan ritual keagamaan, struktur dan tata

²⁰ Jacobus Ranjabar, S.H., M.Si., *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2013).

²¹ Abd Ghoffar Mahfuz, “Hubungan Agama Dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural” 14, no. 1 (2019): 43.

kelola masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, seni, mata pencaharian dan teknologi dan alat-alat pendukung.²²

Dari perspektif hubungan agama dan budaya, Koentjaraningrat mengatakan bahwa religi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari budaya.²³ Karena agama seringkali menjadi dasar atau tumpuan bagi budaya, sedangkan budaya tidak pernah menjadi dasar bagi agama. Akan tetapi pelaksanaan atau penerapan nyata terkait erat dengan budaya. Oleh karena itu, agama pasti merupakan bagian integral dari kebudayaan.²⁴

Dalam memberikan pemahaman juga mengenai hubungan agama dan budaya, Koentjaraningrat kemudian membagi ke dalam empat komponen utama, yaitu:^{25 26}

- a. Perasaan keagamaan, dalam konsep ini menekankan bagian yang mengacu pada perasaan pribadi berdasarkan pengalaman keagamaan.
- b. Sistem kepercayaan yang mencakup keyakinan manusia tentang hakikat Tuhan dan gaib.

²² Ibid.,156

²³ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)* 2, no. 1 (March 30, 2021): 14, <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.

²⁴ M. Arif Khoiruddin, "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, No. 1 (April 8, 2016): 120, <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V26i1.206>.

²⁵ Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz."

²⁶ Citra Ayu Pratiwi, "Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat" 5, no. 2 (2017): 176.

- c. Sistem upacara religius sebagai bentuk penerapan tindakan seremonial yang memiliki fungsi untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan dan alam supranatural.
- d. Terbentuknya kelompok-kelompok religius untuk menganut kepercayaan keagamaan tersebut.

Oleh karena itu, agama dan budaya adalah dua hal yang terhubung satu sama lain, serta sulit untuk diperlakukan secara terpisah karena keduanya sama-sama saling mempengaruhi, dan memiliki ruang tersendiri dalam bagian masing-masing.

Selain dari pada itu, di tengah era globalisasi dan modernisasi saat ini, budaya-budaya daerah setempat atau budaya lokal perlahan-lahan mulai mengalami pergeseran, akan tetapi masih ada beberapa daerah juga yang masih mempertahankan budaya lokalnya. Budaya lokal itu sendiri adalah kebudayaan yang ada dan berkembang dari wilayah tertentu yang menjadi karakteristik khas daerah tersebut. Budaya ini terdiri dari adat istiadat, tradisi, ritual kedaerahan dan lainnya.

2. Budaya lokal Toraja

Budaya lokal Toraja sangat beragam dan unik. Dalam budaya Toraja, setidaknya-tidaknya ada dua upacara/ tradisi yang terkenal dan sudah tidak asing dalam kalangan masyarakat luas yaitu:

- a. Rambu Tuka' yang dikenal sebagai upacara sukacita atau syukuran.²⁷

Salah satu yang kerap kali dilihat dan didengar adalah syukuran rumah atau dalam adat Toraja disebut sebagai *mangrara banua tongkonan*, atau juga ucapan syukur atas panen, syukuran atas melamar/ *ma'parampo* dan pernikahan/ *tananan dapo' / rampanan kapa'*, dll.²⁸

- b. Rambu Solo' merupakan upacara dengan suasana kedukaan atau upacara kematian. Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai bentuk penghormatan dari semua keluarga kepada mendiang yang telah meninggal dan untuk mengantarkan arwah mendiang ke alam baka. Dalam pelaksanaannya seringkali identik dengan kostum/ pakaian berwarna hitam, dan melakukan beberapa prosesi adat sebelum upacara penguburan.²⁹

Menarik dalam pemahaman orang Toraja pada saat itu adalah adanya keyakinan mengenai semakin lengkap atau sempurna upacara tersebut maka semakin baiklah kehidupannya di alam selanjutnya, yaitu tempat peristirahatan terakhir orang Toraja pada zaman dahulu. Oleh karena ini ketika melaksanakan upacara ini ada pondok yang berada di

²⁷ Sarce Sidu, Natalia Sarapang, and Thabita Tibuka, "Kajian Teologis Ritual Ma'dulang dalam Interaksi Rambu Tuka' dan Rambu Solo' Di Mamullu, Kec. Pana' Kab. Mamasa" 1 (April 2, 2023): 99.

²⁸ Ferdinand Rudolof Poylema, "Eksistensi dan Prospek Resiprositas dalam Tradisi Pesta Rambu Tuka Masyarakat Toraja" 5, no. 1 (2022): 233–35.

²⁹ Guruh Ryan Aulia and Kristina Roseven Nababan, "Upacara Adat Rambu Solo," 2007, 144.

tengah-tengah memiliki bentuk berbeda dari pondok/ lantang lainnya. Dalam masyarakat Toraja disebut dengan lakkien. Yang juga dipercaya bahwa semakin tinggi lakkien tersebut didirikan, maka semakin cepat pula jiwanya sampai pada tempat yang damai.³⁰

Selain dari pada itu, dalam pelaksanaan ritual ini masih terikat dengan kedudukan para mendiang dalam masyarakat. Dalam masyarakat Toraja zaman dahulu, masih melihat orang dari kedudukannya yang disebut dengan *tana'*. *Tana'* dalam kehidupan masyarakat Toraja terbagi atas empat bagian, yaitu yang paling *tana' bulaan*, *bassi*, *karurung*, dan *kua-kua*. Pada urutan *tana'* tersebut dimulai dari kedudukan paling tinggi sampai kedudukan paling rendah. Di mana *tana' kua-kua* tidak boleh melakukan upacara yang sama dengan *tana' bulaan*, meskipun memiliki modal yang cukup.³¹

Selain dari pada itu dalam serangkaian rambu solo' setelah penguburan mendiang, masih ada beberapa ritual yang dilakukan, salah satunya adalah upacara yang disebut sebagai *mangaro tomate*. dalam asal usul katanya, *mangaro* berasal dari kata *aro*, yang berarti penggenapan ritual adat dalam tradisi rambu solo' bagi mendiang yang telah dikuburkan. Di mana mayat yang telah dikebumikan dengan kisaran waktu minimal satu tahun dikeluarkan dari liang kubur untuk dibersihkan dan dipakaikan pakaian.

³⁰ Ibid.,146

³¹ Yulfa Lumbaa, Sam'un Mukramin, and Novia Damayanti, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja" 3 (2023): 4853,4859.

C. Kekristenan dan Budaya Lokal

Diketahui bahwa sebelum Toraja memeluk agama Kristen pada masa sekarang ini, awalnya Toraja menganut kepercayaan *aluk Todolo* atau agama leluhur Toraja.³² Lembaga Zending (GZB) tidak luput dari sejarah Kekristenan di Toraja. Para misionaris yang diutus oleh Lembaga Zending dari Belanda ke Toraja, kebanyakan untuk mengenalkan beragama hal yang sepenuhnya baru baru masyarakat Toraja. Salah satunya adalah untuk menyampaikan kabar sukacita tentang Yesus Kristus. Hal ini dilakukan dengan metode memasuki kebudayaan lokal Toraja.

Penginjil pertama di Toraja A. A. Van de Loosdrecht (1913), awal mulanya menempuh cara damai kepada agama dan ritual orang Toraja. Ia menempuh cara aman dengan hanya melalui jalur pendidikan dan menunda untuk membahas persoalan agama pada pertemuan-pertemuan awal. Akan tetapi, hal itu berubah ketika ia melihat bahwa ajaran dan adat masyarakat Toraja merupakan konsep yang tidak sesuai dengan iman kepada Tuhan yang kemudian harus diubah, mereka dipandang sama seperti orang yang sulit membedakan yang sakral dan yang bersifat duniawi.³³

³² Bert Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Gunung Sopai Yogyakarta, 2012).

³³ Lius Bongga Linggi' and Pelita Hati Surbakti, "The Gospel's Seeds in Massuru Culture: Examining the Teachings of Jesus in Matthew 5:23–24 in the Context of Torajan Culture," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (June 30, 2024): 67–68, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v5i1.274>.

Salah satu persoalan yang dialami para misionaris dalam misi penyebaran Injil di Toraja adalah adanya pembagian stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Toraja yang disebut sebagai *tana'*. sistem *tana'* ini memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat orang Toraja. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan/ tradisi seperti perkawinan, acara adat seperti upacara kematian, diiringi sesuai dengan tingkatan yang ada dalam masyarakat.

Dalam perjumpaan antara Kristen dengan budaya lokal, kekristenan dianggap sebagai suatu ancaman yang akan merusak tatanan/ aturan dan kebudayaan Toraja. Karena dalam ajaran kekristenan membantah adanya sistem pembagian kelas dalam suatu masyarakat. Sehingga dari pernyataan ini, pertemuan antara budaya lokal dan Kekristenan ini terbagi menjadi dua, dimana dapat diterima tetapi juga tidak dapat memustuskan mana yang paling tepat. Agar Injil ini dapat diterima masyarakat Toraja, para Zendeling melakukan penyampain Injil dengan cara mengaitkannya dengan kebudayaan Toraja. Sehingga memudahkan masyarakat Toraja memahami Injil melalui kebudayaanya. Kemudian Injil dapat mengubah pemahaman masyarakat Toraja terhadap *tana'* dalam catatan bahwa Injil tidak menghapuskan penggunaan *tana'*, melainkan menghapuskan makna *tana'* itu.³⁴

³⁴ Abialtar Abialtar, Alfari Lino', and Lidya K. Tandirerung, "Kristologi Pembebasan: Kajian Teologis-Antropologi terhadap Kristologi Pembebasan dalam Kaitan Sistem Tana' di Toraja,"

Dalam buku 'Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja; Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja', yang telah diedit oleh Bert Tallulembang, mengatakan bahwa para misionaris berhasil menyelesaikan tugasnya yaitu *preaching* atau penyebaran Injil Yesus Kristus, *teaching* atau mengajar dan *healing* pengobatan dengan cara menyediakan pelayanan kesehatan, dalam kurung waktu 50 tahun saja dari kisaran 100 tahun ke atas.³⁵ Semangat para misionaris inilah yang telah membawa masyarakat Toraja mengenal Kristus.

D. Teori Konsep AGIL

1. Biografi Talcott Parsons

Talcott Parsons adalah seorang tokoh Sosiologi terkemuka yang dikenal memiliki pengaruh di abad ke-20 dan menjadi tokoh utama dalam perkembangan teori fungsionalisme struktural. Lahir di Colorad Springs, Colorado, Amerika Serikat, pada tanggal 13 Desember 1902. Ia berasal dari keluarga yang terpelajar, yang memotivasinya dalam ilmu sosial dan kemanusiaan. Tahun 1924 ia lulus dari Amherst College dalam bidang biologi. Setelah itu, ia kembali melanjutkan pendidikannya di London School of Economis (LSE) dan pada tahun 1927 ia memperoleh gelar doctor dalam bidang sosiologi di Jerman di perguruan tinggi Heidelberg. Di sana ia mendapatkan peluang berjumpa dan

KAMASEAN: *Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (June 5, 2023): 38,42,43, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.223>.

³⁵ Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. 13,14

berkomunikasi dengan filsuf seperti Max Weber dan Alfred Marshall, yang kemudian membentuk pemikiran/ pandangan intelektualnya.

Tahun 1927, sesudah ia kembali ke Amerika Serikat, ia bergabung dengan universitas Harvard, dan mengembangkan teorinya. Kemudian ia dikenal dengan salah satu filsuf yang sangat berpengaruh, meskipun demikian Parsons juga tidak luput dari berbagai kritik. Pada 8 Mei 1979, Talcott Parsons dikatakan tutup usia di Munich, Jerman. Parsons dipandang sebagai sosok yang sukses membuat sosiologi sebagai bidang ilmu yang mandiri dan memberikan asas bagi kemajuan beragama teori sosiologi modern, termasuk teori sistem dan teori fungsional.³⁶

2. AGIL

Dalam teorinya, Talcott membangaun gagasan/ paham AGIL, yang didalamnya memiliki peran atau fungsi utama yang harus terwujud oleh berbagai sistem sosial. Juga gagasan AGIL ini merupakan salah satu bagian penting untuk menyelediki berbagai sistem sosial, baik dalam skala yang kecil maupun besar.³⁷ Keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut:³⁸

- a. *Adaptation* (adaptasi). Sistem sosial perlu beradaptasi dengan lingkungannya dan mengatur sumber daya yang tersedia agar dapat

³⁶ Musrayani Usman, *Biografi dan Pemikiran TOKOH SOSIOLOGI KLASIK* (Penerbit Nasmedia, 2025).

³⁷ Ibid.,91

³⁸ George Ritzer and Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi*, 10th ed. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2019).

memenuhi kebutuhan sistem tersebut. Fungsi ini berhubungan dengan kemampuan sistem dalam merespons perubahan lingkungan eksternal agar tetap bertahan hidup.

- b. *Goal attainment/* pencapaian tujuan. Sistem bisa dapat menetapkan tujuan yang jelas dan mengarahkan sumber daya serta aktivitas untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi ini memastikan bahwa sistem sosial memiliki arah dan target yang ingin dicapai.
- c. *Integration/* integrasi. Fungsi ini mengatur bagaimana bagian-bagian dalam sistem sosial saling berhubungan dan bekerja sama secara harmonis. Sistem harus mampu mengendalikan dan mengkoordinasi komponen-komponennya agar tercipta solidaritas dan keteraturan sosial, dan
- d. *Latency/* pemeliharaan pola atau laten. Sistem sosial harus memelihara dan memperbaharui motivasi serta nilai-nilai budaya yang mendukung keberlangsungan sistem. Fungsi ini menjaga agar norma, nilai, dan pola perilaku tetap lestari dan dapat mengarahkan tindakan para anggota masyarakat.

Keempat fungsi tersebut saling terkait dan harus terpenuhi agar sistem sosial dapat mempertahankan stabilitas dan kelangsungan hidupnya. Apabila salah satu fungsi tidak berfungsi dengan baik, sistem sosial akan menjadi tidak stabil atau disfungsi. Secara singkatnya bahwa, konsep AGIL merupakan kerangka analisis yang menunjukkan bagaimana sistem sosial

mengelola sumber daya, menetapkan tujuan, mengintegrasikan bagian-bagiannya, dan memelihara nilai-nilai untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang dinamis.

Teori AGIL membantu menjelaskan bagaimana masyarakat dapat mempertahankan stabilitas dan keteraturan sosial. Masyarakat dipandang sebagai sistem yang dinamis dan saling bergantung, di mana perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi bagian lain. Teori ini menekankan pentingnya konsensus nilai dan keteraturan sosial sebagai dasar keberlangsungan sistem. Parsons melihat bahwa individu dalam masyarakat dikendalikan oleh sistem sosial, di mana mereka menginternalisasi nilai dan norma melalui sosialisasi. AGIL memberikan kerangka analisis untuk memahami struktur dan fungsi berbagai institusi sosial dalam masyarakat. Teori ini mengasumsikan adanya kesepakatan nilai dalam masyarakat yang menjadi dasar keteraturan sosial.

AGIL membantu sosiolog mengidentifikasi fungsi dari berbagai struktur sosial dan institusi yang ada. George Ritzer menekankan pentingnya melihat masyarakat secara holistik sebagai sistem yang saling terhubung dan berfungsi bersama. Perubahan dalam satu fungsi AGIL akan berdampak pada fungsi lainnya, sehingga sistem sosial harus menyesuaikan diri secara menyeluruh agar tetap stabil. Dalam konteks modern dan globalisasi, AGIL tetap digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat mengelola perubahan dan mempertahankan keteraturan sosial. Ritzer menggunakan

AGIL untuk menjelaskan dinamika sosial dan bagaimana sistem sosial mengatasi tantangan internal maupun eksternal.

Sistem sosial yang sehat adalah yang mampu menjalankan keempat fungsi AGIL secara seimbang. Adaptasi memungkinkan masyarakat bertahan dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Pencapaian tujuan menjamin adanya arah dan tujuan bersama yang jelas. Integrasi menjaga harmoni dan kerjasama antar bagian masyarakat. *Latency* memastikan kelangsungan budaya dan motivasi sosial. Jika salah satu fungsi ini terganggu, maka sistem sosial akan menghadapi masalah dan ketidakseimbangan. Oleh karena itu, AGIL menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana masyarakat berfungsi dan bertahan.

Teori AGIL juga menegaskan bahwa tindakan sosial individu dipengaruhi oleh norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang menjaga keseimbangan sistem sosial. Meskipun AGIL menekankan fungsi sistem dalam mengendalikan aktor sosial, teori ini juga mengakui bahwa aktor berperan dalam memelihara sistem melalui internalisasi nilai. Dengan demikian, AGIL memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu.³⁹ Kesimpulannya, AGIL adalah konsep penting dalam sosiologi modern yang membantu memahami bagaimana sistem sosial bekerja dan

³⁹ George Ritzer, *Teori sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Paramedia Group, 2024), Hal. 117-119.

bertahan melalui pemenuhan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola budaya.